

JURNAL

**FUNGSI TARI *BALIAN BAWO*
DALAM UPACARA *NYIRINYIAU*
PADA MASYARAKAT DAYAK LAWANGAN
DI KABUPATEN BARITO TIMUR**

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Seni Tari



Oleh :

**Sari Wulan Astiti
NIM : 1411501011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2018/2019**

**FUNGSI TARI *BALIAN BAWO*
DALAM UPACARA *NYIRINYIAU*
PADA MASYARAKAT DAYAK LAWANGAN
DI KABUPATEN BARITO TIMUR**

Oleh :

Sari Wulan Astiti

1411501011

(Pembimbing Tugas Akhir: Dra. Supriyanti, M.Hum dan Drs. Y. Surojo, M.Sn.)

Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Alamat Email: fswa29@gmail.com

RINGKASAN

Tari *Balian Bawo* merupakan tari penyembuhan atau pembersihan yang dipercaya masyarakat Dayak Lawangan di Kabupaten Barito Timur melalui sebuah upacara ritual. Tari *Balian Bawo* merupakan suatu tari yang disakralkan oleh masyarakat setempat, yang menjadi bagian dari beberapa upacara adat yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya salah satunya untuk upacara *Nyirinyiau*. *Balian Bawo* berperan penting dalam siklus kehidupan sejak kelahiran sampai pada kematian

Pokok permasalahan penelitian ini adalah fungsi tari *Balian Bawo* dalam upacara *Nyirinyiau* pada masyarakat Dayak Lawangan di Kabupaten Barito Timur. Untuk membantu menemukan jawaban dari permasalahan, dipakai teori Radcliffe Brown mengenai Struktur dan Fungsi. Menurut A. R Radcliffe Brown fungsi adalah bagian suatu kegiatan yang berguna di mana kegiatan tersebut bertindak sesuai bidang atau tujuan yang dilakukan secara menyeluruh. Dalam kehidupan sosial, Brown menspesifikasikan keadaan sistem ke dalam hubungan fungsi-fungsi proses sosial, sebagai kelangsungan sistem. Melalui fungsi struktur dapat berpengaruh dalam kehidupan secara keseluruhan.

Kehadiran tari *Balian Bawo* pada beberapa upacara ritual, memperlihatkan tari ini masih memiliki fungsi dalam masyarakat Dayak Lawangan. Hal ini dikarenakan kepercayaan lama yang mereka yakini hingga saat ini, sehingga masyarakat Dayak Lawangan selalu menghadirkan tari *Balian Bawo* pada setiap upacara adat yang mereka miliki. Tari *Balian Bawo* dalam upacara *Nyirinyiau* berfungsi sebagai media pembersih anak, sarana komunikasi dengan roh para leluhur,

identitas budaya masyarakat Dayak Lawangan, dan pengikat solidaritas masyarakat Dayak Lawangan.

Kata Kunci: Fungsi, *Balian Bawo*, *Nyirinyiau*, Dayak Lawangan, Barito Timur.

**THE FUNCTION OF *BALIAN BAWO* DANCE
IN *NYIRINYIAU* CEREMONY
ON *DAYAK LAWANGAN* COMMUNITY
IN EAST BARITO DISTRICT**

By :
Sari Wulan Astiti
1411501011

ABSTRACT

Balian Bawo dance was a healing or purifying dance that believed by *Dayak Lawangan* community in the District of East Barito through a ritual ceremony. *Balian Bawo* dance was a dance sacred by the local community, that was a part of a number of traditional ceremonies which until now their existence was still maintained, one of them was for *Nyirinyiau*. *Balian Bawo* ceremony played important role in life cycle from birth to death.

The main problem of this research was the function of *Balian Bawo* dance in *Nyirinyiau* ceremony on *Dayak Lawangan* community in East Barito District. To help finding the answer of the problem, Radcliffe Brown's theory regarding structure and function was used. According to A. R Radcliffe Brown, function was a part of useful activity where the activity acted based on its field or purpose carried out thoroughly. In social life, Brown specified the state of the system into the relation of social process functions, as system sustainability. Through structure function, it could impact life thoroughly.

The presence of *Balian Bawo* dance in several ritual ceremonies showing that this dance still had function in *Dayak Lawangan* community. This was caused by old belief that they believed until today, so that *Dayak Lawangan* community always presented *Balian Bawo* dance in every traditional ceremony that they had. *Balian Bawo* dance in *Nyirinyiau* ceremony had function as children's purifying medium, a means of communication with the spirit, the cultural identity of *Dayak Lawangan* community, and a binder of solidarity of *Dayak Lawangan* community.

Keywords: Function, *Balian Bawo*, *Nyirinyiau*, *Dayak Lawangan*, East Barito.

I. PENDAHULUAN

Barito Timur adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah. Kabupaten Barito Timur merupakan kabupaten pemekaran dari Kabupaten Barito Selatan. Barito Timur adalah nama yang secara resmi yang ditetapkan oleh PERDA sejak tahun 2002 (Badan Pusat Statistik Barito Timur, 2018: 8). Selain Suku Dayak Lawangan, terdapat suku-suku lain yang mendiami wilayah Kabupaten Barito Timur. Suku-suku tersebut adalah Suku Dayak Ngaju, Suku Dayak Ma'anyan, Suku Dayak Bakumpai, Suku Banjar, dan Suku Jawa.

Menurut cerita turun temurun, suku Dayak Lawangan berasal dari daerah yang disebut Olong Owon yang berada di tepian Sungai Luang di mana nama suku tersebut berasal. Sungai Luang merupakan anak sungai yang berasal dari hulu Sungai Teweh dan di sebelah utara Sungai Tabalong. Awalnya orang Dayak Lawangan selalu berpindah-pindah agar mereka terus bisa berburu dan meramu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Orang Dayak Lawangan berpindah pertama kali ke daerah Datai Lino, kemudian ke Kiring di mana mereka berkebun buah-buahan. Setelah dari Datai Lino mereka melanjutkan ke Kinso dan Jawit. Perjalanan mereka di Jawit ditemukanlah *balontang* yaitu batang kayu Ulin yang dipahat dan diukir dan digunakan masyarakat sebagai pelengkap dalam suatu ritual upacara kematian). Dalam perjalanan dari Jawit mereka berpindah ke Bolang, di Bolang mereka sempat menetap di Pihan. Setelah perjalanan dari Pihan masyarakat Dayak Lawangan sampai di daerah Dambung Doroi di mana mereka berpisah dan terbagi menjadi beberapa kelompok. Beberapa menuju arah Sungai Kali, Sungai Singan, Sungai Patas, Sungai Ayo, dan Sungai Sentalar. Kelompok lainnya mengikuti jalur Sungai Karau dan ada pula satu kelompok yang ingin menetap tinggal di Dambung Doroi. Sebagian kelompok masyarakat yang mengikuti jalur Sungai Karau, mereka kemudian turun ke Tanah Bawo, yang sekarang menjadi Desa Sumber Garunggung. Sebagian lagi ke Sawo Gundang dekat dengan Sungai Tabalong Kiri. Dalam perkembangannya di tanah Bawo didirikanlah kedadagangan yang dipimpin oleh seorang damang yang

bernama Ngenyau. Damang Ngenyau tersebut buta huruf namun beliau sangat bijaksana. Kedamangan Tanah Bawo meliputi daerah sepanjang Sungai Karau dan Sungai Paku. Damang adalah kepala suku pemimpin tertinggi dalam Masyarakat Dayak Lawangan (wawancara dengan Ebentube, 28 Maret 2019).

Suku Dayak Lawangan mempunyai hukum-hukum adat yang harus dipatuhi. Hukum adat dalam Lawangan merupakan sebuah sanksi atau aturan terhadap kaidah kehidupan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Seiring perkembangan aturan-aturan adat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu aturan adat *Niba Welum* (adat tentang kehidupan), aturan adat *Niba Matei* (adat tentang kematian), aturan adat *Pamadi* (pemantang atau pantangan), dan terakhir Hukum Adat. Dalam adat *Niba Welum* ada sembilan jenis adat kehidupan yang salah satunya adalah acara ritual para *balian* atau *wadian* (dukun). Ritual tersebut terdapat beberapa jenis *balian* salah satunya adalah *Balian Bawo* (Pemerintah Kabupaten Barito Timur, 2016 : 40-41). *Balian Bawo* diartikan sebagai dukun laki-laki bagi masyarakat Dayak Lawangan yang bertugas untuk melaksanakan ritual-ritual upacara yang ada.

Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan kepercayaan atau agama yang ditandai oleh sifat khusus dalam suatu hubungan dan pengalaman yang suci (Y. Sumandiyo Hadi, 2006: 31). *Balian Bawo* berperan penting dalam pelaksanaan ritual, dari siklus kelahiran, kehidupan, dan kematian. Siklus kelahiran ada ritual *Nyirinyiau*; siklus kehidupan terbagi menjadi beberapa, yaitu ritual adat *Iruang Wundrung* (perkawinan), ritual adat *Ngancak* (pembersihan tempat), ritual adat *Ngasek* (panen padi), ritual *Nuwe Adat* (pembersihan aliran sungai); dan untuk siklus kematian yaitu ritual *Wara Mate* (Abdul Fatah, 2014 : 16-21)

Dalam masyarakat Lawangan ada dua macam ritual upacara yang digunakan dalam siklus kelahiran, pertama *nyaki pusong*: *nyaki pusong* sama seperti *palas* bidan dalam bahasa masyarakat Kalimantan, yang artinya dukun beranak (bidan

kampung). *Nyaki pusong* yaitu memberikan sesuatu kepada bidan misalkan berupa uang maupun lainnya setelah lepasnya tali pusar bayi, dimaksudkan untuk memberikan ucapan terimakasih kepada bidan yang telah membantu masa persalinan. Kedua adalah ritual upacara *nyerenyiau*: *nyerenyiau* atau *nyirinyiau* adalah suatu ritual upacara yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur dari keluarga kepada para leluhur atas keselamatan, kesehatan ibu dan anak selama proses melahirkan. Ritual ini juga merupakan tolak bala bagi masyarakat setempat yang diyakini berfungsi untuk membersihkan, melindungi, dan mampu mengusir roh-roh jahat yang bisa mengganggu seluruh penghuni rumah (wawancara dengan Bapak Ardiansyah, 03 Januari 2019). Menurut narasumber yang bernama, jika anak belum melewati sebuah ritual ini maka ia tidak boleh mandi di sungai ataupun masuk ke dalam hutan. Masyarakat Dayak Lawangan meyakini bahwa anak dapat diganggu oleh roh-roh jahat dan makhluk halus. Jika mengikuti ketetapan hukum adat yang berlaku, upacara *Nyirinyiau* dilakukan setelah anak berumur 40 hari sampai 3 bulan. Namun jika belum mampu untuk mengadakan upacara ini, bisa diundur hingga orangtua anak tersebut mampu secara finansial.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditangkap permasalahan sebagai berikut. Apa fungsi tari *Balian Bawo* dalam upacara *Nyirinyiau* pada masyarakat Dayak Lawangan di Kabupaten Barito Timur?

Dari rumusan masalah di atas adapun tujuan yang diharapkan:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan fungsi tari *Balian Bawo* dalam upacara *Nyirinyiau* pada masyarakat Dayak Lawangan di Kabupaten Barito Timur.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk tari *Balian Bawo*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu

konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode deskriptif dalam arti data yang dikumpulkan dan diwujudkan dalam bentuk kata-kata atau ungkapan dan gambaran tentang kejadian atau kegiatan yang menyeluruh, kontekstual, dan bermakna (Lexy J. Moleong, 2012:4). Data yang diperoleh dari wawancara dengan beberapa pihak yang terkait dengan sejarah dan fungsi tari *Balian Bawo*. Hasil analisis data tersebut selanjutnya dideskripsikan dan ditarik kesimpulannya oleh peneliti.

Pendekatan yang digunakan untuk penelitian fungsi tari *Balian Bawo* dalam upacara *Nyirinyiau* ialah pendekatan antropologi. Antropologi merupakan ilmu yang membahas tentang aktivitas dan perilaku manusia terkait dengan kehidupan sosial masyarakatnya. Pendekatan antropologi ini dilihat dari sudut pandang teori Radcliffe Brown tentang konsep struktur dan fungsi. Radcliffe Brown mengupas tentang struktur dan fungsi dalam masyarakat primitif. Brown menganalogikan fungsi ke dalam suatu organ tubuh manusia yang terdiri dari sekumpulan sel dan cairan yang tersusun dalam suatu jaringan. Dalam tubuh manusia sel dan cairan tersebut memiliki fungsi masing-masing. Manusia hidup bergantung pada sel serta cairan yang ada dalam tubuh. Dalam kehidupan sosial, Brown menspesifikasikan keadaan sistem dalam hubungannya dengan fungsi-fungsi proses sosial, sebagai kelangsungan sistem. Melalui fungsi struktur dapat berpengaruh dalam kehidupan secara keseluruhan. Pemahaman tentang fungsi merupakan aktivitas secara keseluruhan sebagai suatu sistem. Komponen di dalam struktur walaupun secara fersial memiliki fungsinya masing-masing, tetapi memiliki tata hubungan sebagai sebuah satu kesatuan dalam sebuah kelompok. Dalam mengkaji fungsi juga digunakan teori struktural. Strukturalisme adalah suatu teori atau pendekatan untuk melihat dan mengkaji fenomena-fenomena kebudayaan dalam kehidupan manusia yang saling kait mengait atau berhubungan sehingga menunjukkan suatu tata bangun dengan segala peran dan fungsinya.

II. PEMBAHASAN

A. Bentuk Penyajian Tari *Balian Bawo* dalam Upacara *Nyirinyiau*

Tari *Balian Bawo* adalah tarian kelompok yang ditarikan tiga sampai delapan orang *balian*. Tarian ini merupakan tari yang terfokus pada gerakan tangan dan kaki. Gerakan tangan dilakukan di depan dada setinggi ulu hati, tangan digerakkan secara menyilang ke atas dan ke bawah saling bergantian. Sedangkan gerakan kaki dilakukan pada saat *balian* berdiri, kaki kanan melangkah ke samping kanan depan dan pada hitungan selanjutnya kaki kiri melangkah dari kiri ke samping kanan belakang berada di belakang kaki kanan dengan menghentakkan kaki (*gedruk*). Gerakan ini dilakukan secara bergantian, dilakukan di tempat maupun pada saat berjalan. Gerakan pada tari *Balian Bawo* dilakukan berulang-ulang menggunakan gelang dan daun-daunan seperti daun *sawang* dan lainnya. Gerak tari ini menggunakan gerak ritmis dan monoton, namun terdapat unsur magis di dalamnya. Gerak pada tari *Balian Bawo* tidak memiliki motif gerak yang begitu kaya. Dalam menarikan tari *Balian Bawo* dibutuhkan tenaga yang banyak, karena durasi ritual yang cukup lama sekitar kurang lebih enam jam akan menguras tenaga para *balian*.

1. Gerak Tari

Dalam tari *Balian Bawo* memiliki enam gerak pokok yaitu gerak *ayun sembah*, *getang*, *hantak balian*, *getang diri*, *hantak langkah balian*, dan *mangibas*. Gerak yang dilakukan oleh para *balian* merupakan gerakan-gerakan sederhana namun memiliki makna penting disetiap gerakan yang dilakukan. Dalam melakukan setiap gerakan maupun syair dibutuhkan konsentrasi yang tinggi karena gerakan yang dilakukan para *balian* berhubungan langsung dengan roh-roh leluhur.

Gerak dan mantra dilakukan secara bergantian atau berselang-seling, ketika mantra diucapkan *balian* tidak menggunakan gerak maupun iringan, sehingga *balian* bisa berkonsentrasi dengan baik dan teliti dalam mengucapkan setiap

mantra yang dilontarkan. Dalam tarian ini antara iringan, gerak tari, dan suara *getang* yang dihasilkan saling menyatu dan mengiringi.

2. Struktur Gerak Tari *Balian Bawo*

Secara struktur, tari *Balian Bawo* dibagi menjadi empat bagian yaitu persiapan balian (introduksi), awal, tengah, dan akhir. Pembagian ini berdasarkan pada motif gerak, iringan musik, dari ritme lambat menjadi dipercepat dan level gerak. Setiap sub motif gerak terdiri dari sikap dan gerak dari anggota tubuh penari, yaitu:

a. Unsur Kepala

- (1). Sikap : lurus ke depan, tunduk
- (2). Gerak : arah pandangan mengikuti gerakan kepala

b. Unsur Badan

- (1). Sikap : tegak, membungkuk
- (2). Gerak : gerakan badan mengikuti gerak kaki.

c. Unsur Tangan

- (1). Sikap : hantak, sembah, ayun
- (2). Gerak : mehantak, maayun, mangibas

d. Unsur Kaki

- (1). Sikap : duduk, tegak, silang
- (2). Gerak : berjalan, melangkah

3. Pemusik dan Alat Musik

Hampir sebagian besar masyarakat Dayak Lawangan yang hadir mampu memainkan alat musik mengiringi para *balian* dengan baik. Dari orang tua, dewasa, maupun anak-anak memainkan alat musik secara bergantian. Beberapa diantara mereka bernama Iwang, Emon, Safdiyanto, Panti, Ine, dan Adi.

Alat musik yang dimainkan pada saat ritual *Balian Bawo* meliputi lima buah Kenong, tiga buah Gong agung, dan tiga buah Gendang yang dibunyikan dengan cara di pukul menggunakan batang rotan, masing-masing satu kendang menggunakan dua pemukul. Sedangkan alat musik yang dipakai untuk proses

acara *Balian Dusun (Nyirinyiau)* meliputi Kenong lima buah, Gong tiga buah, Gendang, dan *Tuung*. Tiga buah Gong tersebut mempunyai nama tersendiri, gong kecil dinamakan *gong mahing guris walu*, gong sedang dinamakan *gong mahing guris walu sadang*, dan terakhir gong besar dinamakan *gong agung nyaput renet*.

4. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan acara tari *Balian Bawo* maupun upacara *Nyirinyiau* bertempat di Desa Karau, Kecamatan Dusun Tengah, Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Acara ini dilakukan di dalam rumah pemilik hajjat yaitu Bapak Ardiansyah. Tempat pelaksanaan kebaktian, ritual, maupun peletakkan sesaji berada di ruang tengah. Ruang pertunjukan berbentuk huruf L dari sisi kanan depan digunakan untuk meletakkan alat musik sekaligus tempat pemusik. Dibagian kiri ruang tengah digunakan untuk tempat para *balian* dan juga sebagai arena pementasan. Para keluarga dan masyarakat penonton berada di sekeliling ruang pentas tersebut mengelilingi para *balian*.

5. Waktu Pertunjukan

Acara tari *Balian Bawo* dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 27 Maret 2019. Tari ritual ini dilaksanakan pada saat malam hari, dari jam 20.30 - 02.30 wib. Sedangkan untuk upacara *Nyirinyiau* dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 28 Maret 2019. Acara dimulai pada saat pagi hari menjelang siang, dari jam 10.25 – 15.10 wib.

6. Tata Rias dan Busana

Dalam tari *Balian Bawo* untuk busana yang digunakan para *balian* yaitu *tapih* (jarik) yang dibalutkan seperti memakai sarung pada umumnya. Kemudian setelah pemakaian *tapih* dilanjutkan pemakain *siek* dan sabuk. *Siek* adalah kain selebar telapak tangan yang menjuntai kebawah seperti selendang. *Siek* diletakkan di samping kanan dan kiri paha dengan cara diikatkan ke pinggang para *balian*. Setelah *siek* dipasang kemudian ditutup dengan sabuk atau ikat pinggang yang berwarna merah. Para *balian* menggunakan penutup kepala yang disebut *lawung*

bulang, memakai aksesoris *samang sawit* yang terbuat dari taring hewan dan manik-manik, di letakkan di badan. Para *balian* mencoret-coret badan mereka pada saat ritual berlangsung dengan kapur sirih yang disebut *apoi tendrek*. Kemudian terakhir adalah pemasangan gelang yang disebut gelang *getang*, tangan kanan dan kiri masing-masing memakai dua *getang*.

7. Perlengkapan Ritual

Dalam tari *Balian Bawo* dan *Nyirinyiau* memerlukan perlengkapan sebagai penunjang acara, sehingga acara upacara ritual dapat dilaksanakan. Perlengkapan tersebut meliputi benda yang dapat dimakan dan benda mati. Kelengkapan sesaji terdiri dari beras, *lemang*, *wadai cucur*, *wadai gegatas*, *wadai wajik*, *wadai cingkaruk*, *serediri*, dodol putih, dodol *habang* (merah), ayam, telur, minyak, *tuak tangke*, kelapa, *gula habang* (gula aren), semangka, nanas, pisang, dan *karak* (sisa kerak nasi). Peralatan tempat menaruh sesaji maupun benda mati, yaitu *ibus*, *penyelenteng*, tikar, *mansijunjung*, *tabak*, *diat*, *lampu semprong*, janur, *ancak*, *papan gilingan*, pupur kuning, kapur sirih, *sansipung siung*, jarum, benang, *tapih*, piring, pisau, *blayung*, *penyurungan*, dedaunan yang terdiri dari daun (*sawang*, *sariu*, *pengok*, *bengkerang*, *jie*, *tewok*, *peai*, dan *belingo*).

B. Tahapan dalam Pelaksanaan Ritual *Balian Bawo* dan Upacara *Nyirinyiau*

1. Menentukan Hari dan Tanggal Pelaksanaan

Upacara ritual ini diadakan jika ada permintaan dari orang tua atau pemilik hajat yang ingin mengadakan acara tersebut. Pengadaan acara ini tergantung kemampuan dari orang tua pemilik hajat. Tidak ada paksaan dalam hukum adat dari segi waktu dan materi untuk melaksanakan upacara *Nyirinyiau*. Mengadakan ritual *Balian Bawo* dalam upacara *Nyirinyiau* perlu menentukan waktu yang baik untuk penyelenggaraan prosesi ritual tersebut.

2. Mempersiapkan Sesaji

Dalam mengadakan acara ritual diperlukan sesaji-sesaji sebagai pelengkap. Jika sesaji tersebut belum lengkap maka prosesi ritual pun tidak bisa

dilaksanakan. Hal ini dikarenakan sesaji merupakan bagian yang penting, disebabkan dalam ritual ini sesaji dihantarkan untuk roh-roh yang ada di atas, di hutan, dan di sungai. Peraturan ritual berkaitan dengan keyakinan bahwa jika melanggar peraturan yang sudah berlaku, maka pelanggaran tersebut akan mengalami perubahan yang tidak diinginkan, pada orang-orang yang tidak patuh pada aturan-aturan tersebut (Radcliffe Brown, 1980:149). Pada hari pertama, dari pagi sampai sore hari digunakan untuk mempersiapkan sesaji. Mempersiapkan sesaji dibagi menjadi beberapa kelompok. Kelompok laki-laki bertugas mencari perlengkapan seperti daun, kayu, janur, dan sebagian lagi bertugas mengukir kayu, memasang *ibus*, *mengawah*, dan membuat *lemang*. *Ibus* adalah tirai terbuat dari janur kelapa yang dipasang di depan pintu masuk rumah juga di dalam rumah. *Mengawah* merupakan kegiatan memasak dengan porsi yang banyak menggunakan dapur kayu di halaman rumah. Kelompok perempuan mengolah kue-kue pelengkap sesaji, memasak ayam, dan mengayam janur. Pada hari kedua karena prosesi pemandian anak dilakukan pada pagi hari jam 10.00 wib, proses mempersiapkan sesaji dilakukan dari pukul 06.00 wib. Pekerjaan kebanyakan dilakukan pada hari pertama, hari kedua hanya untuk mempersiapkan *ansak*, mengayam janur, dan membuat *selemparau*. *Ansak* adalah tempat sesaji yang diletakkan ditengah *lapik* tikar.

3. Kebaktian

Kebaktian dilakukan oleh masyarakat Dayak Lawangan sebelum memulai acara-acara inti. Kebaktian adalah ibadah pemanjatan do'a-do'a untuk meminta kelancaran dan restu kepada Tuhan dan para Dewa, sehingga seluruh acara diharapkan berjalan dengan lancar, tanpa adanya halangan. Kebaktian Kaharingan dipimpin oleh pemimpin kebaktian bernama Sapdianto. Dalam kebaktian Kaharingan ini seluruh masyarakat Dayak Lawangan sembahyang, membacakan kitab Kaharingan, dan berkhotbah oleh pemimpin kebaktian.

4. Memanir

Memanir merupakan penyerahan acara dari pihak keluarga ke pihak *balian*. Orang tua menyerahkan seluruh acara tersebut kepada keluarga besar, seluruh masyarakat yang hadir, penghulu adat, dan *balian*, karena tidak mungkin acara tersebut akan terlaksana dan berlangsung dengan baik tanpa adanya campur tangan dari pihak-pihak yang telah disebutkan di atas. Kemudian acara ini diserahkan kepada keluarga besar. Di dalam keluarga besar tersebut dipilih seorang wali, yang bertugas sebagai perantara untuk menyerahkan acara ritual *Balian Bawo* dalam upacara *Nyirinyiau* kepada para *balian* yang bertugas. Setelah para *balian* menerima penyerahan tersebut, para *balian* pun meminta kerjasama kepada pihak keluarga dan masyarakat setempat untuk bersama-sama ikut serta dalam acara tersebut. Keikutsertaan kedua belah pihak diharapkan mampu bersama-sama menciptakan suasana yang tenang, keluarga maupun masyarakat setempat juga dibutuhkan sebagai penabuh alat musik untuk berlangsungnya acara. Jika semuanya telah disepakati maka ritual *Balian Bawo* akan segera dilaksanakan.

C. Tari *Balian Bawo* dalam Upacara *Nyirinyiau*

Sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek, yaitu: 1) tempat upacara keagamaan; 2) saat upacara keagamaan berlangsung; 3) benda-benda dan alat upacara; 4) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara (Koentjaraningrat, 1983 : 385). Upacara bermanfaat untuk menghilangkan pengaruh jahat (energi negatif) dan mampu menarik pengaruh baik (energy positif). Upacara juga merupakan simbol ungkapan terimakasih, sebagai ekspresi rasa gembira, serta untuk menajamkan, kebiasaan-kebiasaan yang bersifat suci dan mulia.

Balian adalah seorang pemimpin ritual upacara suku Dayak Lawangan. *Balian* sebagai perantara bagi masyarakat untuk berkomunikasi dengan roh-roh leluhur melalui sebuah acara ritual. *Balian Bawo* berperan penting dari siklus kelahiran, kehidupan, dan kematian. Siklus kelahiran ada ritual *Nyirinyiau*; siklus

kehidupan terbagi menjadi beberapa, yaitu ritual adat *Iruang Wundrung* (perkawinan), ritual adat *Ngancak* (pembersihan lahan yang ingin ditinggali), ritual adat *Ngasek* (menanam padi), ritual adat *Ngotew Pare* (panen padi), ritual *Nuwe Adat* (pembersihan aliran sungai); dan untuk siklus kematian yaitu ritual *Wara Mate* (Abdul Fattah , 2014:16-21)

Dalam ritual *Balian Bawo* terdapat tahapan-tahapan prosesi yang harus dilalui oleh para *balian*. Beberapa tahapan prosesi itu meliputi:

1) Persiapan *Balian*

Persiapan dimulai pada saat para *balian* masuk dari arah luar rumah menuju ke dalam rumah duduk di tengah-tengah tikar yang disediakan. Di antara ketiga *balian* tersebut, salah satunya bertugas sebagai pemimpin ritual yang bernama Burhanudin. Sambil membaca syair (mantra), para *balian* mulai mengenakan kostum dari *tapih, siek, sabuk, lawung, samang sawit*, pemakaian *apoi tendrek*, dan gelang.

Kemudian setelah semua kostum dan perlengkapan terpasang ketiga *balian* meniup *sansipung* secara bergantian dimulai dari pemimpin *balian*. *Sansipung* merupakan benda yang terbuat dari taring beruang, jika ditiup akan mengeluarkan suara seperti pluit. Setelah *sansipung* ditiup oleh ketiga *balian* maka prosesi ritual pun akan segera dilaksanakan, dan alat musik mulai dimainkan. Ritual dimulai ketika pemimpin *balian* membaca syair-syair.

2) Bagian Awal

Bagian awal dalam posisi duduk *balian* menggerakkan kedua tangan menggunakan gelang. Kedua tangan berada di depan badan bergerak dari atas ke bawah saling bergantian sambil membunyikan gelang. Pada seluruh bagian awal terjadi pengulangan-pengulangan gerak yang dilakukan oleh para *balian*. Mereka akan bergerak setelah pembacaan syair, dan diakhir syair akan mereka ucapkan bersama-sama. Setelah pengucapan syair secara bersama-sama masuk musik dan mereka mulai menari dengan menggerakkan tangan. Dari

seluruh bagian awal mereka akan mengucapkan 28 jenis syair yang berbeda-beda. Syair-syair tersebut meliputi, *Nyere, Nyangka Liaw, Ngiluk Batang Ngunuk, Ngiluk Sua Embem, Ngiluk Biowo, Ngiluk Lapik, Ngiluk Ntun Tawas (liket anyet penyandrungan), Ngiluk Jemu, Ngiluk Ibus, Ngiluk Ayang Luing Puteri, Inay Bunge, Ngiluk Nayu Olong Lou, Timang Liang Gantung (ngiluk kenatau), Ngiluk Kenatau, Bang Bunge Walo, Rukun Kembang Pulu Onum, Bang Bua, Luing Ntong Sanan, Luing Ntong Sei, Luing Ntong Daye, Luing Ntong Sawa, Luing Ntong Uwa, Luing Ntong Mbo, Dolui, Bersemah, Ntang Tiang, Maling Joong, Maner, Murek, Mutun Riut Ries, dan Nyitik Laang.*

3) Bagian Tengah

a) *Bereirak*

Bagian *bereirak* proses para *balian* *mengurak* (mengambil) daun-daun yang sudah disiapkan seperti daun *sawang, sariu, pengok* dan lainnya. Kemudian daun tersebut dikibaskan ke badan para *balian*. Setelah mengibaskan ke badan para *balian*, *balian* berdiri mengelilingi anak dan mengibaskan daun-daun. Pada bagian ini semua barang-barang, daun-daun, dan sesaji diletakkan ditengah *lapik* tikar. Kemudian setelah *balian* mengibaskan seluruh daun ke anak yang ingin dibersihkan, para *balian* berjalan mengelilingi anak yang berada ditengah sambil menggerakkan tangan juga kaki mereka.

b) *Neaw Noto Jemamo*

Pada saat mengibas dengan daun yang ada pada saat prosesi sebelumnya, *balian* mengibas lalu mengelilingi *ansak* sambil mencari tau penyakit-peyakit apa yang ada di dalam tubuh si anak. Setelah mengetahui penyakitnya, proses *neaw noto jemamo* dilakukan untuk membersihkan penyakit-peyakit yang ada pada anak tersebut. Dengan cara mengibaskan kembali kepada anak menggunakan daun-daun.

4) Bagian Akhir

Bagian akhir dari acara ritual *Balian Bawo* ini yaitu *nape tuak tangke*. *Nape tuak tangke* yaitu menuangkan minuman *tuak* ke dalam gelas yang sekaligus berakhirnya suatu acara ritual *Balian Bawo*. *Tuak* merupakan minuman tradisional orang Dayak Lawangan yang terbuat dari sari pohon aren. Setelah penuangan *tuak* ke dalam gelas pemimpin balian menuip *sansipung* (taring beruang) sebagai penutup dari ritual *Balian Bawo*.

D. Prosesi Upacara Nyirinyiau

Pada zaman dahulu dikarenakan banyak penyakit yang berbahaya, orang-orang suku Dayak Lawangan ketakutan jika ibu dan bayi mereka tidak selamat. Sampai ada satu keluarga yang memiliki hajat, jika anak dan ibunya selamat pasca melahirkan akan mengundang *Balian Bawo*. Dari sinilah asal mula upacara *Nyirinyiau* terwujud dan sampai saat ini diyakini oleh masyarakat Dayak Lawangan (wawancara dengan Kari, 27 Maret 2019).

Jika mengikuti ketentuan hukum adat yang berlaku, upacara *Nyirinyiau* dilakukan setelah anak berumur 40 hari sampai 2 tahun. Namun jika belum mampu untuk mengadakan upacara ini, bisa diundur hingga orangtua anak tersebut mampu secara finansial. Sedangkan anak yang ingin dibersihkan pada ritual ini adalah anak perempuan yang berumur 9 bulan. Menurut Burhanudin selaku *Balian Bawo* melakukan sebuah ritual upacara Dayak Lawangan sangatlah rumit, dibandingkan dengan suku Dayak lainnya yang ada di Barito Timur. Dikarenakan untuk mengadakan sebuah ritual upacara perlu biaya yang cukup banyak, dilihat dari keperluan-keperluan sesaji yang sangat lengkap dan beragam.

Dalam upacara *Nyirinyiau* dilakukan sesuai dengan hajat dan kemampuan orang tuanya. Jika orang tua anak tersebut mampu upacara dapat dilakukan sampai membunuh kambing, jika tidak mampu cukup sampai dengan membunuh ayam putih. Tetapi jika orang tua berhajat ingin mengadakan upacara *Nyirinyiau* sampai membunuh kambing jika hajatnya terwujud, walaupun orang tua tersebut tidak mampu namun ritual harus tetap dilaksanakan.

Para *balian* membuka acara dengan peniupan *sansipung* yang kemudian memulai prosesi pemandian pada anak yang ingin dibersihkan. Proses pemandian anak dilakukan di depan pintu diatas *ibus* kecil. Anak tersebut dipangku oleh ibunya, dikepala ibu diletakkan topi yang terbuat dari anyaman janur. Ketiga *balian* tersebut membersihkan anak menggunakan, minyak, beras, dan darah ayam. Minyak-minyak yang ada di tempat sesaji tersebut dioleskan di badan anak dan di kepala ibunya. Setelah menggunakan minyak selanjutnya menggunakan beras. Beras tersebut di hancurkan sedikit demi sedikit ke anak juga ibunya sambil membacakan syair-syair (mantra) *patuntang* oleh *balian*. Terakhir anak dimandikan dengan menggunakan darah ayam putih, ayam yang masih hidup disembelih (dimatikan) dan darah ayam yang keluar di berikan ke kepala anak yang kemudian dimandikan menggunakan air bersih di dalam baskom.

Setelah pemandian anak selesai anak tersebut dimandikan kembali cara biasanya di belakang rumah dan dibajukan. Para *balian* membagikan sesaji yang ada kepada masyarakat yang berada di depan maupun di dalam rumah. Sesaji yang dibagikan meliputi beras, minyak, gula, pisang, semangka, nanas, kelapa, *lemang*, dan kue. Sesaji yang lainnya dihantarkan kepada roh-roh yang berada di atas, di tanah, di sungai, dan dihutan. Para *balian* kembali ke tikar dan meniup *sangsipung* untuk menutup acara *Nyirinyiau*. Setelah *balian* meniup *sansipung* secara bergantian, pemimpin *balian* mematikan *diat* (lilin), dan kemudian seluruh *balian* melepaskan kostum dan perlengkapan yang ada di badan satu persatu. Setelah upacara selesai para *balian* dipersilahkan untuk beristirahat dan menikmati hidangan yang telah dipersiapkan oleh orang rumah.

E. Sistem Relasi

Menurut Comte dalam bentuk kehidupan sosial terdapat hubungan yang saling berkaitan dan saling bergantung. Penelitian fungsi tari *Balian Bawo* dalam upacara *Nyirinyiau* pada masyarakat Dayak Lawangan di Kabupaten Barito Timur ini memunculkan hubungan (relasi) antara tari *Balian Bawo*, upacara

Nyirinyiau, dan masyarakat Dayak Lawangan. Tari *Balian Bawo* berelasi dengan upacara *Nyirinyiau* dimana tari *Balian Bawo* merupakan suatu rangkaian yang harus dilaksanakan ketika ingin mengadakan upacara *Nyirinyiau*. Tari ini juga sebagai sarana berkomunikasi kepada roh para leluhur untuk meminta pertolongan penyembuhan atau mengobati diri anak dari gangguan-gangguan roh jahat yang ada dilingkungan luar. Selanjutnya upacara *Nyirinyiau* berelasi dengan masyarakat Dayak Lawangan, dimana untuk mengadakan suatu upacara dibutuhkan gotong-royong dan rasa empati yang tinggi dalam mewujudkan suatu upacara. Saling bahu-membahu dan kerja sama baik untuk anak, keluarga, para *balian*, tokoh adat, yang semua itu merupakan masyarakat Dayak Lawangan. Relasi atau keterkaitan satu dengan yang lain dalam sistem upacara *Nyirinyiau* membuat upacara ini penting untuk mempertabahkan rasa solidaritas sesama masyarakat Dayak Lawangan maupun yang lainnya. Sehingga upacara ini dapat berjalan dengan baik dan si anak dapat disembuhkan, dibersihkan, disucikan kembali dirinya sehingga mampu beraktivitas seperti anak pada umumnya di luar lingkungan rumah.

F. Fungsi Tari *Balian Bawo* dalam Upacara *Nyirinyiau*

Pemahaman tentang fungsi merupakan aktivitas secara keseluruhan sebagai suatu sistem. Komponen di dalam struktur walaupun secara fersial memiliki fungsinya masing-masing, tatapi memiliki tata hubungan sebagai sebuah satu kesatuan dalam sebuah kelompok (Radcliffe Brown, 1980: 210). Memahami fungsi tari dalam sebuah ritual harus melihat apa saja yang membuat tarian tersebut lahir. Fenomena, cerita, atau mitos yang terkandung di dalam sebuah ritual patut dikaji dan diteliti untuk memahami fungsi yang terkandung di dalamnya. Dalam mengkaji fungsi digunakan teori struktural. Strukturalisme adalah suatu teori kehidupan manusia yang saling kait mengait sehingga menunjukkan suatu tata bangun dengan segala peran dan fungsinya (Sumaryono, 2017:48). Memahami tari dalam konteks struktur, diibaratkan seperti memahami

atau membaca perwujudan suatu lambang atau logo. Sebagaimana lambang atau logo disimbolkan memiliki makna atau arti yang saling berkaitan. Seperti dalam upacara *Nyirinyiau* yang memiliki struktur dengan tari *Balian Bawo*, anak, masyarakat penyangga yaitu masyarakat Dayak Lawangan, dan tokoh adat dimana bagian-bagian struktur di atas dalam upacara ini saling berkaitan satu sama lain.

Hadirnya ritual *Balian Bawo* yang di dalamnya terdapat tarian bagi masyarakat Dayak Lawangan merupakan suatu ungkapan ekspresi yang bersifat kolektif. Sehingga adanya ritual tersebut sebagai sarana menjalin keakraban atau solidaritas sosial dalam menjaga keseimbangan kehidupan. Ritual *Balian Bawo* merupakan sarana yang dipakai oleh masyarakat Dayak Lawangan untuk menjalani sebuah kehidupan.

Ritual *Balian Bawo* sangatlah penting dalam melakukan suatu rangkaian upacara *Nyirinyiau*. Acara ritual *Balian Bawo* merupakan salah satu tradisi suku Dayak Lawangan yang sampai sekarang dilaksanakan dan diyakini oleh masyarakat tersebut. Sebagai media pemersatu antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam (Pemerintah Kabupaten Barito Timur, 2016: 40). Tari ritual ini juga merupakan sarana berkomunikasi kepada roh-roh leluhur. Roh-roh yang dimaksudkan berada di tanah, hutan, sungai, dan langit.

1. Tari *Balian Bawo* dalam Upacara *Nyirinyiau* sebagai Media Pembersih Anak

Radcliffe Brown menjelaskan dalam penelitiannya bahwa seorang bayi yang baru lahir, mayat, dan seorang pemimpin dapat dikatakan ‘tabu’. Seseorang akan menjadi ‘tabu’ dengan cara misalkan menyentuh mayat, maka seseorang tersebut harus dikembalikan kekeadaan semula melalui sebuah upacara ritual (Radcliffe Brown, 1980: 149). Tabu dimaksudkan dalam hal ini ialah tidak lazim atau sesuatu yang dianggap tidak biasa untuk dilakukan.

Seperti halnya dalam upacara *Nyirinyiau*, seorang anak yang baru dilahirkan harus melakukan pembersihan diri dikarenakan ia sedang berada dalam keadaan yang tidak lazim. Pembersihan seorang anak dilakukan melalui sebuah ritual *Balian Bawo*. Menurut kepercayaan masyarakat penyangga budaya dalam upacara *Nyirinyiau*, tari *Balian Bawo* dipercaya berfungsi untuk menangkal mara bahaya dan membersihkan gangguan dari hal-hal negatif terhadap anak dan keluarganya. Maka dari itu para penari *Balian Bawo* juga merupakan orang pilihan, yang bersih dari noda pikiran dan noda fisik. Dengan energi positif para penari *Balian Bawo*, akhirnya mempengaruhi upacara *Nyirinyiau* menjadi suci dan bersih, sesuai tujuan upacara tersebut. Seperti pada gerakan mengibaskan atau mencipratkan air menggunakan daun-daunan secara bergantian guna untuk membersihkan diri anak. Pada saat anak terkena air secara seponan anak tersebut tersentak atau terkejut. Sikap terkejut yang dikeluarkan oleh anak sebagai tanda bahwa dirinya telah bersih dan roh-roh jahat yang mengganggu telah hilang. Setelah upacara selesai dengan tari *Balian Bawo* seorang anak diharapkan menjadi anak yang baik, anak yang sehat, dan anak tersebut ke depannya memiliki masa depan yang cerah sesuai harapan orang tuanya.

2. Tari *Balian Bawo* sebagai Sarana Komunikasi dengan Roh Leluhur

Tari *Balian Bawo* selain sebagai media pembersih anak juga berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan roh leluhur atau roh-roh makhluk supranatural yang ada di bawah, di atas, di *hulu*, dan di *hilir*. *Hulu* adalah sebutan masyarakat Dayak Lawangan untuk menunjuk ke arah pegunungan sedangkan *hilir* menunjukkan ke arah aliran sungai. Tari *Balian Bawo* dipercaya oleh masyarakat Dayak Lawangan memiliki unsur magis yang sangat kuat. Dalam melakukan ritual *Balian Bawo* mampu mengabdikan keinginan sesuai dengan tujuan ritualnya. Tari *Balian Bawo* dilakukan melalui syair-syair atau mantra yang dilantunkan oleh para *balian* dan sesaji-sesaji yang dihantarkan untuk roh-roh leluhur yang hadir pada saat ritual

berlangsung. Roh-roh tersebut merupakan roh dari leluhur, roh dari benda, dan roh dari hewan.

Dalam kepercayaan animistis dapat di jumpai adanya anggapan bahwa setiap benda mempunyai jiwa atau roh. Jiwa ini tidak hanya muncul pada manusia saja melainkan muncul pada benda-benda mati seperti halnya biji beras menurut masyarakat Dayak Lawangan. Mereka beranggapan bahwa beras jauh lebih berharga dari pada benda-benda lainnya seperti tombak, guci, dan benda lainnya. Masyarakat beranggapan bahwa beras dapat menghubungkan mereka dengan alam gaib dan mampu menuntun para *balian* dalam menerangi dan menunjukkan arah yang benar jika para *balian* tersesat di alam mereka. Di dalam syair atau mantra juga terkandung makna, do'a, dan alur cerita para *balian*. Syair atau mantra yang dilantunkan oleh *balian* menggunakan bahasa Lawangan kuno. Di mana syair atau mantra ini dipercaya mampu untuk menyampaikan maksud dan tujuan mereka kepada roh-roh tersebut.

3. Tari *Balian Bawo* sebagai Identitas Budaya Masyarakat Dayak Lawangan

Menurut Liliweri, identitas budaya merupakan ciri yang ditunjukkan seseorang karena orang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok tertentu. Ciri tersebut meliputi pembelajaran tentang penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, keturunan, dan suatu kebudayaan.

Dalam masyarakat Dayak Lawangan tari *Balian Bawo* sudah menjadi suatu adat dan kebiasaan mereka. *Balian Bawo* berperan penting dari siklus kelahiran, kehidupan, dan kematian suku Dayak Lawangan (Abdul Fattah, 2014:16) Di mana adat dan kebiasaan tersebut menjadi ciri khas atau identitas dari masyarakat Dayak Lawangan.

Di dalam tari *Balian Bawo* terdapat kostum, iringan (alat musik), sesaji, mantra-mantra yang menggunakan bahasa Lawangan kuno, dan perlengkapan upacara yang sangat berbeda dengan Suku-Suku Dayak lain yang ada di Kabupaten Barito Timur. Dayak Lawangan memiliki kerumitan dan ciri khas

tersendiri dari hal-hal tersebut di atas. Di mana kerumitan dan ciri khas tersebut menjadi perbedaan antara Suku Dayak Lawangan dengan Suku-Suku Dayak lain yang ada di Barito Timur.

Dari penjelasan yang dipaparkan di atas, bahwa tari *Balian Bawo* berfungsi sebagai sebuah identitas Suku Dayak Lawangan dari segi kostum, alat musik, sesaji, bahasa, mantra, gerak, dan tujuannya.

4. Tari *Balian Bawo* sebagai Pengikat Solidaritas Masyarakat Dayak Lawangan

Fungsi tari *Balian Bawo* dalam upacara *Nyirinyiau* pada masyarakat Dayak Lawangan lainnya adalah sebagai pengikat solidaritas. Terdapat sistem kerja sama dan saling bergotong royong antar masyarakat setempat. Adanya acara ini mampu mengikat hubungan antar masyarakat maupun keluarga jauh.

Pada hari pertama, dari pagi sampai sore hari digunakan untuk mempersiapkan sesaji. Mempersiapkan sesaji dibagi menjadi beberapa kelompok. Kelompok laki-laki bertugas mencari perlengkapan seperti daun, kayu, janur, dan sebagian lagi bertugas mengukir kayu, memasang *ibus*, *mengawah*, dan membuat *lemang*. Kelompok perempuan mengolah kue-kue pelengkap sesaji, memasak ayam, dan mengayam janur. Kemudian hari kedua mempersiapkan *ansak*, mengayam janur, dan membuat *selemparau*.

Dimana dalam sistem kerja sama akan mempererat hubungan antar masyarakat maupun keluarga serta meningkatkan rasa empati dan rasa tolong menolong antar sesama. Sebagai pengikat solidaritas dapat dirasakan ketika orang-orang atau masyarakat bertemu saling bertegur sapa dan bersama-sama bergotong royong untuk keberlangsungan atau terwujudnya sebuah upacara *Nyirinyiau*. Dikarenakan dalam mengadakan suatu upacara membutuhkan banyak orang dengan tujuan yang sama untuk menyukkseskan acara tersebut.

III. KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab tentang fungsi tari *Balian Bawo* dalam upacara *Nyirinyiau* pada masyarakat Dayak Lawangan di Kabupaten Barito Timur. Daerah ini masih menjunjung tinggi adat istiadat dengan kuat, dapat dilihat dari hukum-hukum adat yang harus dipatuhi salah satunya bagi Suku Dayak Lawangan.

Di dalam hukum adat kelahiran membahas tentang ritual upacara *Nyirinyiau* yang di dalamnya terdapat tari *Balian Bawo*. *Nyirinyiau* adalah suatu upacara ritual yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur dari keluarga kepada para roh leluhur atas keselamatan, kesehatan ibu dan anak setelah melahirkan yang dilakukan oleh para *Balian Bawo*. *Balian Bawo* adalah seorang dukun/tabib laki-laki yang dipercaya untuk memimpin sebuah ritual upacara suku Dayak Lawangan.

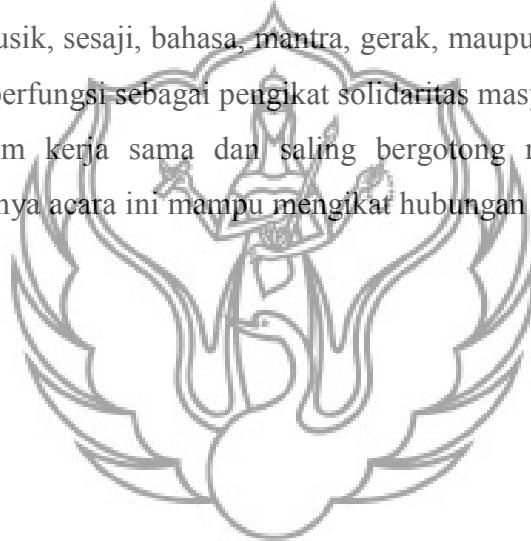
Radcliffe Brown menganalogikan struktur dan fungsi kedalam suatu organ tubuh manusia yang terdiri dari sekumpulan sel dan cairan yang tersusun dalam suatu jaringan. Dalam tubuh manusia sel dan cairan tersebut memiliki fungsi masing-masing. Manusia hidup bergantung pada sel serta cairan yang ada dalam tubuh.

Seperti dalam upacara *Nyirinyiau* yang memiliki struktur yaitu tari *Balian Bawo*, anak, masyarakat Dayak Lawangan, dan tokoh adat merupakan struktur dalam upacara ini, dimana setiap struktur memiliki perannya masing-masing. Dalam sebuah upacara *Nyirinyiau* harus melibatkan seluruh komponen yang ada di atas, dimana komponen tersebut memiliki keterkaitan di dalam upacara *Nyirinyiau*, Jika salah satu struktur tersebut tidak ada maka sebuah upacara tidak akan bisa terlaksana, karena struktur tersebut merupakan bagian penting dalam terlaksananya sebuah upacara *Nyirinyiau*.

Kehadiran tari *Balian Bawo* pada beberapa upacara ritual, memperlihatkan tari ini masih memiliki fungsi dalam masyarakat Dayak Lawangan. Hal ini dikarenakan kepercayaan lama yang mereka yakini hingga saat ini, sehingga

masyarakat Dayak Lawangan selalu menghadirkan tari *Balian Bawo* pada setiap upacara adat yang mereka miliki.

Tari *Balian Bawo* dalam upacara *Nyirinyiau* berfungsi sebagai media pembersih anak. Tarian ini dipercaya untuk menangkal mara bahaya dan membersihkan gangguan dari hal-hal negatif terhadap anak dan keluarganya. Tari *Balian Bawo* berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan roh para leluhur. Tari ini menjadi sarana komunikasi dengan roh leluhur atau roh-roh makhluk supranatural yang ada di bawah, di atas, di *hulu*, dan di *hilir*. Tari *Balian Bawo* berfungsi sebagai identitas budaya masyarakat Dayak Lawangan dari segi kostum, alat musik, sesaji, bahasa, mantra, gerak, maupun tujuan upacaranya. Tari *Balian Bawo* berfungsi sebagai pengikat solidaritas masyarakat Dayak Lawangan. Terdapat sistem kerja sama dan saling bergotong royong antar masyarakat setempat. Adanya acara ini mampu mengikat hubungan antar masyarakat maupun keluarga jauh.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. SUMBER TERCETAK

- Badan Pusat Statistik Barito Timur. 2018. *Kabupaten Barito Timur dalam Angka*, Tamiyang Layang: BPS Kabupaten Barito Timur.
- Brown, A.R. Radcliffe. 1980. *Structure and Function in Primitive Society Terjemahan AB. Razak Yahya: Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Kalimantan Tengah*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Fatah, Abdul, dkk. *Mengenal Dayak Lawangan, Ma'anyan, Bakumpai dan Biaju*. Jakarta: PT Equatorial Bumi Persada.
- Hadi. Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Mantili.
- _____. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: PUSTAKA.
- _____. 2018. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisional Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Liliweri, Alo. 2007. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKIS.
- Mihing, Teras. 1977. *Geografi Budaya Daerah Kalimantan Tengah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Pemerintahan Kabupaten Barito Timur. 2016. *Hukum Adat: Niba Welum dan Adat Niba Matei Kedatangan Paku Karau Kabupaten Barito Timur*. Tamiyang Layang: Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata.

Royce, Anya Peterson. 2007. *Antropologi Tari: Terjemahan F.X. Widaryanto*. Bandung: Sunan Ambu PRESS STSI Bandung.

Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa Yogyakarta.

B. SUMBER LISAN

1. Nama : Ardiyansyah
Umur : 39 Tahun
Pekerjaan : Petani dan sebagai Balian Bawo
2. Nama : Burhanudin
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : Petani dan sebagai Balian Bawo
3. Nama : Ebentube
Umur : 70 Tahun
Pekerjaan : Petani dan sebagai Penghulu Adat Kecamatan Dusun Tengah
4. Nama : Kari
Umur : 76 Tahun
Pekerjaan : Petani dan sebagai Pemangku Adat Desa Karau